

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Word Square* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Saniyyah dan Afrita (2024) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa* menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain *pretest–posttest control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Word Square* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai *posttest* pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Word Square* mampu membantu siswa memahami isi bacaan dengan lebih baik melalui aktivitas mencari jawaban dalam kotak kata yang membuat siswa lebih fokus dan aktif dalam membaca. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan ketelitian siswa dalam menemukan informasi penting pada teks bacaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Shafwan dan Laisa (2025) dengan judul *Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Melalui Model Word Square*. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Word Square* dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami isi teks secara lebih teliti, menemukan gagasan utama, serta menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan dengan lebih tepat. Metode *Word Square* dinilai mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih tertarik untuk membaca dan memahami isi teks yang diberikan guru. Dengan adanya aktivitas mencari kata dalam kotak huruf, siswa menjadi lebih konsentrasi dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran membaca.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kharina, et. al. (2024) berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa MIS YPI Batangkuis* menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain *pretest–posttest control group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *Word Square* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa Madrasah Ibtidaiyah. Nilai siswa mengalami peningkatan secara signifikan setelah diterapkannya metode tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa metode *Word Square* dapat membantu siswa memahami isi teks melalui proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir, ketelitian, dan kerja sama. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga aktif mencari jawaban yang sesuai dalam kotak kata sehingga kemampuan memahami isi bacaan menjadi lebih baik. Dengan demikian, metode *Word Square* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Selain digunakan dalam pembelajaran membaca, metode *Word Square* juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Risma, et. al. (2022) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa* menggunakan metode *true experiment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode *Word Square* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran melalui aktivitas pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Trijulianti, et. al. (2022) dengan judul *Pengaruh Strategi Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPS*. Penelitian dengan metode *quasi experimental* tersebut menunjukkan bahwa strategi *Word Square* berbantuan media gambar memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Penggunaan media gambar dan aktivitas mencari kata membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Silviah, et. al. (2023) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square Terhadap Motivasi Belajar IPA*. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen kuantitatif dan memperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Word Square* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar ini menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran, termasuk dalam kegiatan membaca pemahaman teks. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh juga menjadi lebih baik.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Word Square* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman, hasil belajar, serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, metode *Word Square* dianggap relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman teks berita pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Banjar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi teks berita secara lebih efektif dan menyenangkan.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membaca merupakan pintu utama untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan membaca yang dimaksud bukan hanya membaca huruf atau kalimat secara mekanis, tetapi membaca dengan pemahaman terhadap isi bacaan yang dibaca.

Menurut Abidin, et. al. (2021) mengemukakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses membaca yang bertujuan memperoleh makna dari teks melalui kegiatan memahami, menafsirkan, dan menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengetahuan yang telah

dimiliki pembaca. Qumairoh, et. al. (2025) juga mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Hal ini berarti bahwa kegiatan membaca tidak hanya sekedar melihat simbol tulisan, tetapi juga mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman maupun pengetahuan pembaca sendiri. Menurut Frans, et. al. (2023), kemampuan membaca pemahaman merupakan kecakapan untuk dapat memahami secara holistik makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui suatu bacaan tertulis sehingga pemahaman pembaca dapat berkembang dan mendukung proses pembelajaran lainnya.

Menurut Zahroh & Kirani (2024), membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca dengan teliti dan saksama agar pembaca dapat memahami dan menguraikan kembali isi, pokok bacaan, dan pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa membaca adalah proses aktif yang membutuhkan keterampilan kognitif siswa dalam menangkap makna teks.

Membaca pemahaman melibatkan beberapa tingkatan keterampilan, mulai dari memahami informasi tersurat hingga menarik kesimpulan dari bacaan. Lebih lanjut, kemampuan membaca pemahaman bukan hanya memahami kata per kata dalam bacaan, tetapi juga menerapkannya untuk menjawab pertanyaan, mengidentifikasi ide pokok, serta meringkas isi bacaan. Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkap oleh Sifyana, et. al. (2024) yang mendeskripsikan membaca pemahaman sebagai kemampuan menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya serta menarik kesimpulan sesuai pertanyaan dalam teks.

Selain itu, Kusumahwati, et. al. (2022) juga menyatakan bahwa pemahaman membaca merupakan kemampuan penting bagi siswa untuk mengatasi kesulitan membaca yang berkaitan dengan kosakata, struktur kalimat, dan latar belakang pengetahuan. Kemampuan ini menunjukkan

bahwa membaca bukan sekadar membaca kata tetapi juga memahami konteks bacaan secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat para peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah proses aktif dan kompleks yang melibatkan integrasi antara pengenalan teks, pengalaman pembaca, pengetahuan sebelumnya, serta kemampuan kognitif untuk memahami dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam teks. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam kegiatan literasi di sekolah serta mendukung keberhasilan belajar siswa di berbagai mata pelajaran.

b. Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Abidin (2021), kemampuan membaca pemahaman dapat diukur melalui kemampuan menemukan ide pokok, memahami informasi tersurat dan tersirat, menarik kesimpulan, menafsirkan makna kata, serta mengevaluasi isi bacaan. Kemudian menurut Putri, et. al. (2025) tujuan membaca teks berita ialah sebagai berikut:

1) Menemukan gagasan utama

Menurut Juliana, et. al. (2025) gagasan utama merupakan inti atau pokok pikiran dalam sebuah paragraf atau teks yang menjadi fokus pembahasan utama. Dalam konteks kemampuan membaca, menemukan gagasan utama menjadi indikator pertama yang menunjukkan sejauh mana pembaca mampu menangkap inti informasi dalam teks. Hal ini penting karena gagasan utama menjadi fondasi untuk memahami isi teks secara keseluruhan.

Indikator menemukan gagasan utama tidak hanya berarti membaca secara literal, tetapi juga membutuhkan kemampuan siswa untuk membedakan antara gagasan utama dan gagasan sampingan di dalam teks yang kompleks. Siswa yang mahir dalam menemukan gagasan utama akan lebih mudah menangkap fokus topik dan struktur pemikiran penulis dalam teks berita.

2) Menentukan informasi rinci

Menurut Martinus & Nuhamara, (2025) informasi rinci adalah fakta atau data yang mendukung gagasan utama dalam sebuah teks. Penentuannya menunjukkan sejauh mana pembaca memahami detail-detail penting yang disajikan oleh penulis untuk memperjelas topik atau gagasan utama. Kemampuan ini merupakan aspek penting karena membantu pembaca mengaitkan poin-poin informasi secara spesifik dalam konteks bacaan.

Kemampuan menentukan informasi rinci tidak hanya memerlukan penguasaan kosakata dan membaca literal, tetapi juga keterampilan berpikir yang mengaitkan fakta-fakta yang tersebar dalam beberapa kalimat atau paragraf. Dengan demikian, siswa yang baik dalam menentukan informasi rinci dapat menyaring data relevan yang menyokong gagasan utama secara efektif.

3) Menyimpulkan Isi Teks

Menurut Sari & Zuhdi (2024), kesimpulan merupakan penarikan makna atau inti dari seluruh isi teks setelah pembaca memahami gagasan utama dan informasi rinci. Pada indikator ini pembaca dituntut untuk memadukan berbagai informasi yang telah dibaca menjadi sebuah pernyataan yang ringkas namun mewakili ide keseluruhan. Dengan demikian, menyimpulkan isi teks merupakan bukti tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada sekadar menemukan informasi tersurat.

Kemampuan menyimpulkan isi teks juga dinilai sebagai kemampuan yang mencerminkan tingkat pemahaman teks yang komprehensif, di mana pembaca tidak hanya mengetahui detail tetapi dapat mengembangkan gambaran keseluruhan dari teks yang lebih luas daripada bagian-bagian kecilnya. Dengan demikian, siswa yang mampu menyimpulkan teks sejalan dengan standar kompetensi tinggi dalam literasi membaca.

4) Menafsirkan Makna Kata

Menurut Maulana, et. al. (2025), menafsirkan makna kata merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana pembaca dapat memahami arti kata atau ungkapan dalam konteks teks. Banyak kata dalam teks berita bersifat teknis atau bernuansa tertentu yang maknanya hanya dapat dipahami melalui konteks bacaan itu sendiri. Kemampuan ini penting karena tanpa pemahaman makna kata, pemahaman seluruh teks akan terganggu.

2.2.2. Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan salah satu bentuk wacana yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berfungsi sebagai sumber informasi faktual yang harus dipahami siswa secara kritis. Menurut Kosasih (2021), teks berita merupakan teks yang berisi laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang aktual, faktual, dan penting untuk diketahui masyarakat. Sedangkan menurut Prihantiwi & Naryatmojo (2025), teks berita adalah laporan yang berisi informasi aktual, terkini, dan berdasarkan fakta yang disampaikan kepada masyarakat melalui media massa. Pemahaman terhadap teks berita tidak hanya penting untuk kompetensi membaca siswa, tetapi juga terkait dengan kemampuan mereka dalam menganalisis struktur dan unsur teks yang lengkap. Teks berita memuat kejadian yang aktual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembaca mampu mendapatkan gambaran kejadian serta dampaknya bagi masyarakat.

Teks berita memiliki karakteristik sebagai laporan singkat yang disusun berdasarkan prinsip informasi yang objektif dan faktual. Sementara itu, dalam konteks kurikulum pembelajaran, teks berita menjadi salah satu materi penting karena melalui teks ini siswa dilatih untuk memahami berbagai unsur komunikasi informasi yang kompleks, misalnya unsur 5W + 1H (apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan

bagaimana). Struktur demikian mendukung keterampilan membaca kritis siswa dan menjadikan mereka pembaca yang aktif.

Menurut Ingga & Arief (2021), kemampuan memahami teks berita berkaitan erat dengan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi informasi utama dan rinci, yang merupakan kemampuan penting dalam literasi informasi. Hal ini menunjukkan pentingnya penguasaan definisi dan karakteristik teks berita sebagai dasar dalam pengembangan keterampilan membaca tingkat lanjut. Lebih jauh lagi, teks berita juga dipandang sebagai media yang efektif dalam pembelajaran bahasa karena selain menyampaikan informasi faktual, teks berita juga melibatkan aspek kebahasaan yang membantu siswa memahami penggunaan bahasa Indonesia secara kontekstual dan fungsional. Pemahaman ini membantu siswa dalam proses decoding pesan yang terkandung dalam teks berita.

Dalam perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah, pemahaman terhadap teks berita menjadi tolok ukur penting dalam perkembangan keterampilan literasi siswa karena teks berita sering digunakan sebagai bahan ajar dalam berbagai kegiatan pembelajaran membaca dan menulis. Siswa yang mampu memahami teks berita dengan baik akan lebih siap menghadapi pembelajaran berbasis teks lainnya.

Dengan demikian, pemahaman konsep teks berita bukan hanya sebatas mengetahui definisinya saja, tetapi juga melibatkan pemahaman unsur, struktur, dan fungsi teks berita dalam konteks komunikasi massa serta pembelajaran bahasa. Penguasaan aspek-aspek ini menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis teks berita secara efektif dalam kehidupan akademik dan sosial.

b. Tujuan Membaca Teks Berita

Membaca teks berita bukan sekadar kemampuan teknis dalam menguraikan kata-kata, tetapi merupakan kegiatan strategis untuk memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi faktual dari lingkungan sosial serta eksposur terhadap isu-isu aktual. Teks berita

merupakan salah satu media yang paling sering digunakan untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa karena informasi yang disajikan bersifat aktual dan faktual sesuai konteks kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Kosasih (2021), teks berita merupakan teks yang berisi laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang aktual, faktual, dan penting untuk diketahui masyarakat.

Adapun tujuan membaca teks berita menurut Azizah, et. al. (2022) ialah sebagai berikut:

1) Memperoleh informasi faktual dan aktual

Membaca teks berita bertujuan untuk memperoleh informasi yang bersifat nyata dan terkini tentang suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat.

2) Memahami isi teks secara menyeluruh

Tujuan membaca teks berita adalah agar pembaca mampu memahami isi bacaan secara utuh, mulai dari gagasan utama hingga informasi rinci.

3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Membaca teks berita bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dalam menilai kebenaran dan keakuratan informasi. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan informasi yang disajikan dalam teks.

4) Menemukan unsur dan struktur teks berita

Membaca teks berita bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur berita serta memahami struktur penyusunan teks berita secara tepat.

5) Mengembangkan kosakata dan pemahaman bahasa

Melalui membaca teks berita, siswa dapat memperluas perbendaharaan kosakata serta memahami penggunaan bahasa yang efektif dan komunikatif.

6) Meningkatkan literasi informasi

Membaca teks berita berperan penting dalam meningkatkan literasi informasi siswa karena melatih mereka dalam memilah dan memahami informasi yang relevan.

7) Menumbuhkan kesadaran sosial dan pengetahuan umum

Teks berita digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan umum dan kesadaran sosial siswa terhadap peristiwa di lingkungan sekitar.

8) Meningkatkan keterampilan menyimpulkan dan menafsirkan isi bacaan

Membaca teks berita bertujuan agar siswa mampu menarik kesimpulan dan menafsirkan makna informasi yang terkandung dalam teks.

c. Struktur Teks Berita

Struktur teks berita disusun secara sistematis dan logis agar pembaca dapat memahami informasi secara cepat dan lengkap. Komponen umum struktur teks berita sebagai berikut:

1) Judul (Headline)

Judul merupakan bagian pertama yang muncul dalam teks berita dan berfungsi menarik perhatian pembaca serta menggambarkan inti peristiwa (Ristiana & Solihati, 2024).

2) Teras Berita (Lead)

Teras berita atau lead adalah paragraf awal berita yang memuat informasi paling penting dan biasanya sudah mencakup unsur 5W+1H secara ringkas sehingga pembaca bisa segera memahami inti kejadian tanpa harus membaca seluruh teks. Kusumawati & Hartono (2025) menyatakan bahwa teras berita yang baik berfungsi untuk (1) memancing minat pembaca, (2) menyajikan fakta terpenting yang diberikan, dan (3) membuat jalur pembuka agar informasi lain mudah tersajikan.

3) Tubuh Berita (Body)

Tubuh berita berisi penjelasan lebih rinci mengenai peristiwa, termasuk latar belakang kejadian, kronologi, pernyataan narasumber, serta data pendukung yang relevan. Bagian ini disusun secara runtut dan faktual untuk memberikan gambaran utuh kepada pembaca tentang kejadian yang dilaporkan. Menurut Rosadi, et. al. (2022), tubuh berita menjadi bagian paling panjang yang menyampaikan fakta dan penjelasan secara detail.

4) Penutup (Closing)

Penutup merupakan bagian akhir teks berita yang berisi informasi tambahan, penegasan akhir, atau implikasi dari peristiwa yang diberitakan. Penutup dapat menyampaikan harapan, rekapitulasi temuan, ataupun dampak dari kejadian agar pembaca memperoleh gambaran utuh setelah membaca keseluruhan berita. Menurut Putri, et. al. (2023), penutup termasuk elemen yang digunakan untuk memberikan kesimpulan atau konteks akhir pada berita yang disajikan.

d. Unsur 5W+1H Pada Teks Berita

Menurut Kosasih (2021) mengemukakan bahwa unsur 5W+1H menjadi dasar utama dalam penulisan berita karena membantu menyajikan informasi secara lengkap, jelas, dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Setiap teks berita harus memuat unsur 5W+1H, yaitu:

- 1) What (Apa): Peristiwa apa yang terjadi?
- 2) Who (Siapa): Siapa saja pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut?
- 3) Where (Di mana): Di mana peristiwa itu terjadi?
- 4) When (Kapan): Kapan peristiwa tersebut berlangsung?
- 5) Why (Mengapa): Mengapa peristiwa itu terjadi? Apa penyebabnya?
- 6) How (Bagaimana): Bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut?

Kelengkapan unsur 5W+1H tidak hanya memengaruhi kejelasan informasi, tetapi juga objektivitas berita. Berita yang memuat semua unsur tersebut akan memberikan gambaran yang utuh dan faktual kepada pembaca sehingga berita menjadi lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara jurnalistik (Pandiangan et al., 2025).

e. Ciri Kebahasaan Teks Berita

Teks berita memiliki ciri kebahasaan khusus yang membedakannya dari jenis teks lainnya, antara lain (Putri, et. al., 2024):

- 1) Menggunakan bahasa baku dan lugas, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, agar informasi mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang.
- 2) Menggunakan kalimat langsung & tidak langsung saat mengutip pernyataan narasumber untuk memperkuat keakuratan informasi.
- 3) Menggunakan kata kerja tindakan (verba material), seperti: meluncurkan, meresmikan, mengumumkan, meninjau, dan sebagainya, untuk menggambarkan aktivitas atau peristiwa yang terjadi.
- 4) Menggunakan keterangan waktu dan tempat secara jelas, seperti: pada hari Senin, di aula sekolah, di kantor gubernur, dan sebagainya, agar pembaca mengetahui konteks peristiwa.
- 5) Bersifat objektif dan tidak memihak, artinya penulis berita tidak menyisipkan opini pribadi atau penilaian subjektif terhadap peristiwa yang diberitakan.
- 6) Menggunakan istilah yang umum dan mudah dipahami, agar berita dapat diterima oleh masyarakat luas.

2.2.3. Pembelajaran *Word Square*

a. Pengertian Pembelajaran *Word Square*

Word Square adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa

melalui penyusunan kata-kata dalam sebuah kotak atau kisi. *Word Square* mendorong proses pembelajaran yang aktif karena siswa bekerja dengan himpunan huruf atau kata dalam bentuk grid untuk menemukan jawaban yang benar sesuai pertanyaan atau tugas pembelajaran. Hal ini konsisten dengan uraian Rinjani, et. al. (2021) bahwa *Word Square* adalah strategi pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam menemukan kata dalam susunan kotak huruf karena mereka perlu berpikir analitis dan kreatif dalam penyusunan kata. Sejalan juga dengan pendapat Shoimin (2020), *Word Square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan aktivitas mencocokkan jawaban pada kotak-kotak huruf sehingga siswa dituntut berpikir teliti dan aktif selama proses pembelajaran.

Secara konseptual, *Word Square* sering dipandang sebagai strategi yang menekankan interaksi siswa dengan teks dan permainan kata dalam pembelajaran, sehingga metode ini bukan hanya sekadar permainan tetapi merupakan alat yang memfasilitasi pemahaman materi pelajaran. Hal ini karen *Word Square* adalah pengembangan dari metode pembelajaran ceramah tradisional, di mana guru berperan lebih sebagai fasilitator dan siswa menjadi pusat pembelajaran melalui penyelesaian teka-teki kata dalam bentuk kotak yang memperkuat pemahaman konsep materi.

Selain sebagai strategi pembelajaran, *Word Square* menurut Rofi'ah et. al. (2024) juga dipandang sebagai teknik pembelajaran kooperatif yang mengajak siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan kotak-kotak huruf yang tersedia agar membentuk kata-kata yang tepat sesuai petunjuk guru. Dengan demikian, *Word Square* tidak hanya meningkatkan keterampilan individual tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa melalui kerja sama.

Menurut Shafwan & Laisa (2025), penggunaan *Word Square* dapat meningkatkan berbagai keterampilan siswa, termasuk keterampilan membaca intensif, pemahaman kosakata, dan keterampilan literasi lainnya. Sebagai contoh, penerapan *Word Square* dalam pembelajaran

membaca intensif ditunjukkan mampu membantu siswa memahami teks lebih dalam sambil mengenali kata-kata kunci dalam bacaan yang disajikan. Ini memperkuat bahwa *Word Square* merupakan strategi yang relevan dalam pembelajaran literasi.

Secara keseluruhan, *Word Square* merupakan metode atau strategi pembelajaran yang menyajikan kata-kata dalam bentuk persegi dan menuntut siswa mencari, mencocokkan, serta menyusun kata secara sistematis sesuai dengan petunjuk belajar, sehingga membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran seperti peningkatan kemampuan membaca, kosakata, dan keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, *Word Square* dapat dikategorikan sebagai alat pembelajaran yang inovatif yang memadukan unsur permainan dan pendidikan untuk mencapai efektivitas dalam penyampaian materi.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Word Square*

Langkah-langkah pembelajaran *word square* menurut Mahfuzoh, et. al. (2023) ialah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pembukaan

Pada tahap pembukaan, guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta memberikan motivasi awal terkait materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru membagi siswa ke dalam kelompok kerja untuk mendukung aktivitas kolaboratif selama pembelajaran berlangsung. Tahap ini bertujuan menyiapkan kondisi psikologis siswa agar siap mengikuti pembelajaran menggunakan strategi *Word Square*.

2) Kegiatan Inti

Tahap inti merupakan bagian utama dalam penerapan strategi *Word Square*, di mana guru menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian membagikan lembar kerja *Word Square* kepada siswa. Selanjutnya, guru memberikan arahan tentang cara mengerjakan kotak *Word Square*, dan siswa bekerja secara individu

untuk menemukan kata-kata yang sesuai dengan pertanyaan atau petunjuk yang diberikan. Proses ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperkuat pemahaman konsep melalui aktivitas membaca dan berpikir analitis (Mahfuzoh et al., 2023).

3) Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari, baik melalui penjelasan tambahan, rangkuman, maupun refleksi bersama siswa. Guru juga dapat mengevaluasi hasil kerja siswa serta menutup pembelajaran dengan pesan moral atau motivasi. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi dan pengalaman belajar yang telah mereka jalani melalui strategi *Word Square*.

c. Kelebihan Pembelajaran *Word Square*

Pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi karena siswa secara aktif mencari dan menyusun kata sesuai petunjuk yang diberikan. Strategi ini juga melatih siswa bersikap disiplin karena mereka harus mengikuti aturan permainan huruf secara sistematis, serta merangsang sikap teliti dan berpikir kritis saat menentukan jawaban yang benar dalam kotak kata tersebut. Akhirnya, proses ini dapat mendorong cara berpikir yang lebih efektif karena siswa terus mengevaluasi huruf dan kata yang tepat dalam konteks pembelajaran.

Hal ini sebagaimana pendapat Shoimin (2020) bahwa model *Word Square* memiliki kelebihan dalam meningkatkan keaktifan, ketelitian, konsentrasi, serta motivasi belajar siswa karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang menarik dan menantang. Nurjamilah (2021) juga mengemukakan bahwa kelebihan pembelajaran *word square* ialah sebagai berikut:

1) Mendorong pemahaman siswa terhadap materi

Pembelajaran *Word Square* mendorong pemahaman siswa karena siswa tidak hanya membaca materi, tetapi juga harus

mencocokkan dan menemukan kata-kata yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Proses ini membuat siswa lebih aktif dalam mengolah informasi sehingga pemahaman terhadap isi pelajaran menjadi lebih mendalam dan tidak bersifat hafalan semata.

2) Melatih kedisiplinan siswa

Strategi *Word Square* melatih kedisiplinan karena siswa harus mengikuti aturan yang telah ditentukan, seperti mengisi kotak kata sesuai petunjuk dan waktu yang diberikan. Hal ini membantu siswa belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan serta menghargai proses pembelajaran yang terstruktur.

3) Melatih ketelitian dan sikap kritis

Dalam kegiatan *Word Square*, siswa dituntut untuk teliti dalam mencocokkan huruf agar membentuk kata yang benar. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berpikir kritis ketika mengevaluasi apakah kata yang ditemukan sudah sesuai dengan pertanyaan atau konteks materi yang dipelajari.

4) Merangsang siswa untuk berpikir efektif

Pembelajaran *Word Square* merangsang siswa untuk berpikir efektif karena siswa harus mengolah informasi dengan cepat dan tepat agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Aktivitas ini melatih siswa untuk memanfaatkan waktu secara optimal dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang logis.

d. Kekurangan Pembelajaran *Word Square*

Meskipun memiliki sejumlah kelebihan, *Word Square* juga memiliki keterbatasan. Karena materi yang digunakan cenderung telah disiapkan oleh guru dalam bentuk kotak huruf atau soal, hal ini dapat membuat kreativitas siswa kurang berkembang karena siswa hanya menunggu petunjuk tanpa berkreasi sendiri. Hal ini sebagaimana penjelasan Nurjamilah (2021) bahwa kekurangan pembelajaran *word square* ialah sebagai berikut:

1) Tidak menumbuhkan kreativitas siswa

Salah satu kelemahan *Word Square* adalah kurangnya ruang bagi siswa untuk berkreasi karena materi dan jawaban sudah disiapkan oleh guru. Akibatnya, siswa hanya berfokus pada menemukan jawaban yang benar tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide atau gagasan sendiri.

2) Siswa hanya menerima bahan mentah

Dalam pembelajaran *Word Square*, siswa cenderung menerima informasi dalam bentuk yang sudah jadi, sehingga peran siswa lebih banyak sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai pengembang pengetahuan. Hal ini dapat mengurangi kesempatan siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri dan mendalam.

3) Siswa tidak dapat mengembangkan potensi diri secara optimal

Karena struktur tugas dalam *Word Square* sudah ditentukan, siswa memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi kemampuan dan potensi dirinya. Mereka tidak memiliki banyak ruang untuk mengembangkan strategi belajar sendiri atau mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran *word square* memiliki beberapa kelemahan, yaitu kurang menumbuhkan kreativitas, membuat siswa cenderung hanya menerima informasi yang sudah jadi, serta membatasi pengembangan potensi diri secara optimal. Hal ini terjadi karena siswa lebih berfokus pada menemukan jawaban yang benar daripada mengembangkan ide, berpikir mandiri, dan mengeksplorasi kemampuan belajar mereka. Oleh karena itu, penggunaan *Word Square* perlu dipadukan dengan metode lain agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, kreatif, dan mendorong kemandirian siswa.